

**MAKNA TRADISI MANGGAN NANTAUW PADA
MASYARAKAT BUKIT PULAI KABUPATEN KERINCI
PROVINSI JAMBI**

TESIS



OLEH

RICI PRASISKA

NIM 1304261

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

ABSTRACT

Rici Prasisika. 2015. The meaning of *Manggan Nantauw* Tradition in People around Bukit Pulai Kerinci Regency Jambi Province. Thesis. Graduated Program of Padang State University.

Manggan Nantauw tradition is a tradition held by local people in Bukit Pulai to celebrate their women's pregnant. This tradition has a process which has several steps to do. This research is aimed to see the process of *Manggan Nantauw* tradition, to find the meaning behind this tradition, and to know the reason of the existence of *Manggan Nantauw* tradition around people in Bukit Pulai.

This research used ethnography which is one of types of qualitative research. The data of this research were taken in Bukit Pulai at Kerinci regency, Jambi province. The informants of this research were traditional leaders, whole family and people that do *Manggan Nantauw* tradition. The techniques of data collection of this research were close interview, documentation and field observation. Furthermore, to analyze the data, it was using 12 steps from Spradley analysis which were corresponded to the situation in the field.

The result of the research shows *Manggan Nantauw* tradition still exists in Bukit Pulai people's life. The meaning of this tradition can be seen from its process. It has meaning in each used tools such as a mat for born baby, a cattle, two glasses, two plates, a wide plate, two rice bowls, two spices bowls, two big spoons, two small spoons and two washing hand bowls. The other is meaning from its materials such as areca, gambir, leaf cigarette, rice, curry and chickens.

The reason why Bukit Pulai people still do this tradition is because this is in line with Islamic belief and one of ancient cultural heritages that give good effect for the society which it can tighten familiarity among the people. *Manggan Nantauw* tradition must be maintained and preserved. For the local people, they should keep the existence of this tradition. Kerinci government also has to give support toward the preservation of this tradition as one of characteristics of Kerinci people especially Bukit Pulai people.

ABSTRAK

Rici Prasisika 2015. Makna Tradisi *Manggan Nantauw* Pada Masyarakat Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Tradisi *Manggan Nantauw* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bukit Pulai didalam upacara kehamilan masyarakat setempat. Tradisi *Manggan Nantauw* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bukit Pulai dengan serangkain proses pelaksanaan. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* ini, makna apa yang terkandung didalam tradisi *Manggan Nantauw* dan apa alasan masyarakat Bukit Pulai mempertahankan tradisi *Manggan Nantauw* ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Bukit Pulai Kerinci Provinsi Jambi. Informan dari penelitian ini terdiri dari Depati Ninik Mamak, keluarga besar, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Manggan Nantauw*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi langsung di lapangan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Spradley dengan menggunakan 12 langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi *Manggan Nantauw* di Desa Bukit Pulai masih di laksanakan oleh masyarakat setempat. Makna yang terdapat didalam tradisi *Manggan Nantauw* terlihat didalam proses pelaksanaan *Manggan Nantauw*, yang mana makna terdapat pada simbol-simbol yang ada didalam tradisi tersebut seperti alat yang dibutuhkan berupa tikar tilang yaitu alas untuk bayi setelah lahir, cerek, gelas 2 buah, piring 2 buah, talam, mangkok tempat nasi 2 buah, mangkok tempat sambal 2 buah, sendok besar 2, sendok kecil 2 dan cuci tangan 2 buah, dan makna juga terdapat didalam bahan-bahan yang dibutuhkan seperti , pinang, gambir, rokok enau, hulu nasi, hulu gulai dan ayam.

Alasan masyarakat Desa Bukit Pulai ini mempertahankan tradisi ini, karena tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi yang menajdi warisan nenek moyang ini memiliki makna yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan juga untuk mempereratkan hubungan kekeluargaan. Tradisi *Manggan Nantauw* harus dipertahankan dan dilestarikan. Kepada masyarakat adat pemilik tradisi *Manggan Nantauw* ini diharapkan dapat menjaga makna dari tradisi *Manggan Nantauw* ini. Pemerintah Kerinci harus mendukung pelestarian dari tradisi yang merupakan ciri khas dari masyarakat Kerinci khususnya Desa Bukit Pulai.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Rici Prasiska*

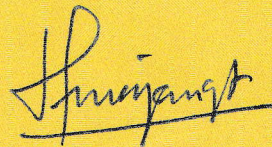
NIM. : 1304261

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Nursyirwan Effendi
Pembimbing I



Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.
Pembimbing II

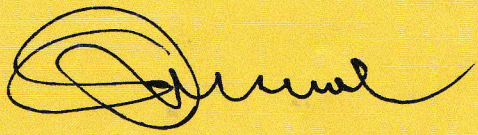


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

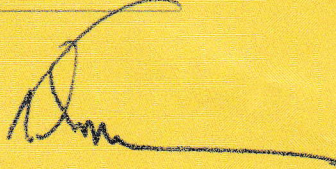
**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
-----	------	--------------

1	<u>Prof. Dr. Nursyirwan Effendi</u> (Ketua)	
---	--	---

2	<u>Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A.</u> (Sekretaris)	
---	---	---

3	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	
---	---	---

4	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	--	---

5	<u>Dr. Darmansyah, M.Pd.</u> (Anggota)	
---	---	---

Mahasiswa

Mahasiswa : *Rici Prasiska*

NIM. : 1304261

Tanggal Ujian : 28 - 7 - 2015

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Tesis ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang dicintainya sebagai bekal dunia akhirat. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang dengan judul **“Makna Tradisi Manggan Nantauw Pada masyarakat Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati M.Ed, Ed.D. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Dr. Agusti Epi, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi selaku Pembimbing I dan Dr. Isnarmi Moeis M.Pd., MA.. selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan tesis ini.
4. Dr. Darmansyah, M.Pd., Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA. dan Dr. Helmi Hasan, M.Pd. selaku kontributor yang telah memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan tesis ini.
5. Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
6. Kepala Desa Bukit Pulai beserta karyawan/ti di kantor Desa Bukit Pulai yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doanya kepada penulis didalam menyelesaikan tesis ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa tesis yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang dari semua pihak untuk kesempurnaan tulisan yang akan datang. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amiin.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	li
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	11
1. Konsep Kebudayaan	11
2. Konsep Tradisi	16
3. Konsep Makna dan Simbol	18
4. Teori Interaksionisme Simbolik.....	24
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Informan Penelitian.....	34

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisa Data.....	39

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	48
1. Temuan Umum	48
a. Wilayah Desa Bukit.....	48
b. Lingkungan Alam	50
c. Penduduk dan Sistem Mata Pencaharian	51
d. Agama dan Religius	52
e. Sarana dan prasarana	53
f. Sistem Keekerabatan	54
g. Tradisi Masyarakat Desa Bukit Pulau.....	56
h. Sejarah Tradisi Manggan Nantauw di Desa Bukit Pulau.....	57
2. Temuan Khusus	59
a. Proses Pelaksanaan.....	59
1.Tahap Pesipan.....	60
2.Tahap Mempersiapkan Perlengkapan.....	63
3. Tahap Akhir Pelaksanaan.....	71
(a) Wujud Tradisi.....	72
(b) Pola Tradisi.....	83
b. Makna Tradisi.....	85
c. Alasan Mempertahankan Tradisi.....	102
B. Pembahasan	109

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	116
B. Implikasi	117
C. Saran.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penggunaan Lahan Desa Bukit Pulai Tanjung Pauh Mudik	49
2. Jumlah Penduduk	51
3. Mata Pencarian	51
4. Saran Peibadatan	53
5. Sarana Penidikan	54
6. Istilah kekerabatan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	32
2. Perundingan Keluarga	62
3. Peralatan Tradisi	65
4. Peralatan Tradisi	66
5. Peralatan Tradisi.....	67
6. Bahan Masakan.....	69
7. Kerja Sama Mempersiapkan Bahan.....	71
8. Mempersipakan Hidangan.....	78
9. Waktu Memperlihatkan Alat.....	80
10. Waktu Berdoa.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Kerja Analisis Domain	122
2. Analisis Domain Terfokus	129
3. Tema Budaya	130
4. Lembar Observasi	131
5. Pedoman Wawancara	132
6. Catatan Lapangan.....	133
7. Daftar Tabel.....	143
8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	145
9. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:128). Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan sistem nilai dan gagasan yang merupakan pedoman bagi pola tingkah laku anggota masyarakat pendukung sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan itu terdiri atas seperangkat model untuk memahami dan memilah gejala yang dihadapi, merancang tindak, dan menentukan sikap serta tindakan dan strateginya sendiri (Khairil Anwar, 2004: 11-12).

Kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang menciptakan kebudayaan. Manusia menciptakan budaya dapat dikatakan sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungannya. Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat diseluruh kehidupan dunia. Begitu juga halnya dengan negara kita yaitu negara Indonesia juga memiliki berbagai macam kebudayaan, yang terdiri dari bahasa, rumah adat, upacara adat dan masih banyak lainnya lagi. Antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Setiap daerah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu tradisi yang turun temurun didalam masyarakat setempat.

Tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari (Bawani, 1993:29). Tradisi merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi berkembang di tengah-tengah masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai warisan dari generasi terdahulu. Tradisi atau kebiasaan yang turun temurun dari sekelompok masyarakat memiliki nilai budaya masyarakat yang menjadi inti dari kebudayaan. Dalam setiap tradisi memiliki nilai-nilai dan keunikan tersendiri.

Kehidupan masyarakat tidak akan pernah terlepas dari tradisi-tradisi yang dimilikinya, karena telah berurat akar dalam sistem kebudayaan mereka. Menurut Koenjaraningrat (1972:88-89) tradisi yang dianggap penting dalam hidup manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Upacara itu diadakan sebagai simbol untuk mempersiapkan anggota-anggota masyarakat tersebut menghadapi kehidupan dan memainkan peranan yang sewajarnya didalam masyarakat setempat, dilaksanakan dalam rangka peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan istilah upacara peralihan (*rites de passage*). Upacara peralihan manusia meliputi upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara perkawinan.

Upacara kelahiran merupakan upacara yang sangat penting didalam proses peralihan kehidupan manusia, kelahiran menjadi tahap utama didalam

peralihan tingkat kehidupan manusia. Setiap daerah memiliki berbagai macam tradisi didalam pelaksanaan upacara kelahiran. Tradisi kelahiran ini terdiri dari tradisi sebelum kelahiran dan tradisi sesudah kelahiran. Tradisi sebelum kelahiran ini disetiap daerahnya memiliki keunikan masing-masing. Salah satunya pada masyarakat Jawa, yang dikenal dengan ritual tujuh bulanan atau *tingkeban* yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakini masyarakat mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan al-Qur'ân, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. (Iswah Adriana, 2011:5)

Pada masyarakat Madura di kenal juga dengan tradisi pelet kandhung, upacara pelet kandhung diadakan ketika usia kandungan seseorang telah mencapai tujuh bulan. Sebelum upacara diadakan, pada bulan pertama saat seorang perempuan mulai mengandung, diadakan upacara *nandai*. Pada saat upacara *nandai* selesai, akan ditaruh sebiji bigilan atau beton (biji angka) di atas sebuah leper (tatakan cangkir) dan diletakkan di atas meja. Setiap bulannya, di leper itu ditambah satu biji bigilan sesuai dengan hitungan usia kandungan perempuan tersebut. Pada saat di atas leper itu telah ada tujuh biji

bigilan yang menandakan bahwa usia kandungan telah mencapai tujuh bulan, maka diadakanlah upacara *pelet kandhung* atau *pelet betteng*. Sebagai catatan, upacara masa kehamilan yang disebut sebagai *pelet kandhung* ini diadakan secara meriah hanya pada saat seorang perempuan mengalami masa kehamilan untuk yang pertama kalinya. Pada masa kehamilan yang kedua, ketiga, dan seterusnya, upacara *pelet kandhung* tetap diadakan, namun tidak semeriah upacara pada saat mengalami kehamilan untuk pertama kalinya.(Annisa Padmadiani, 2011)

Kabupaten Kerinci tepatnya di Desa Bukit Pulai juga ada suatu tradisi yang dilaksanakan sebelum kelahiran, yaitu dikenal dengan tradisi *Manggan Nantauw*. Tradisi *Manggan Nantauw* ini merupakan penyambutan kehamilan yang pertama yang dilakukan kepada setiap wanita yang hamil hanya dilakukan pada kehamilan pertama saja pada masyarakat Desa Bukit Pulai, Kabupaten Kerinci. Istilah *Manggan Nantauw* adalah suatu proses melaksanakan syukuran dari orang tua pihak laki-laki dalam rangka menyambut hamil pertama dari istri anaknya.

Dalam tradisi *Manggan Nantauw* ini dapat terlihat suatu bentuk kerja sama dari satu keluarga dengan keluarga lain seperti contohnya pihak laki-laki harus menyediakan bahan atau alat untuk mengadakan syukuran dan sedangkan pihak perempuan menyediakan tempat dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam tradisi *Manggan Nantauw*, dari bentuk kerja sama ini dimana dua keluarga yang berbeda mampu untuk menyatukan dirinya dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Tradisi yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki suatu makna yang menjadi pegangan bagi masyarakat setempat. Dalam setiap kegiatan dan perlengkapan yang ada pada suatu tradisi memiliki simbol dan makna tersendiri, sehingga menyebabkan kegiatan itu tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisi ini. Pelaksanaan suatu tradisi yang merupakan upacara tradisional selalu mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pendukungnya. Setiap upacara pelaksanaan suatu tradisi mengandung unsur nilai-nilai budaya yang ditanamkan seawal mungkin akan semakin memperkuat kepribadian masyarakat pendukungnya sehingga ada alasan tertentu untuk melestarikannya.

Tradisi *Manggan Nantauw* juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Bukit Pulai. Salah satu makna yang terkandung dalam tradisi *Manggan Nantauw* yaitu kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, kerjasama dan saling tolong menolong. Makna yang terkandung dalam tradisi *Manggan Nantauw* ini memiliki arti dan peran yang sangat penting bagi masyarakat Desa Bukit Pulai ini. Melalui upacara tradisi *Manggan Nantauw* ini masyarakat di tanamkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan agar masyarakat dapat hidup harmonis didalam masyarakat.

Namun pada saat sekarang ini berdasarkan observasi awal, banyak masyarakat yang tidak memaknai lagi tradisi *Manggan Nantauw* ini, sehingga kurangnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakat yang menyebabkan terjadi perpecahan masyarakat setempat.

Pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang melanggar aturan atau nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yaitu Salah satu bentuk tawuran atau lebih tepatnya perkelahian antar desa yang terjadi di Kabupaten Kerinci tepatnya di Desa Tanjung Pauh Mudik. Perkelahian ini antara dua Desa yaitu Desa Tanjung Pauh Mudik dan Kota Kumun Debai. Perkelahian antar desa ini disebabkan oleh adanya remaja yang mabuk-mabukan dan membawa motor ugal-ugalan. Sehingga terjadi pengeroyokan oleh warga terhadap pemuda yang mabuk dan ugal-ugalan. Karena dendam warganya dikeroyok sehingga masyarakat Kumun Debai menyerang Desa Tanjung Pauh Mudik. Yang memberikan dampak warga kumun Debai, bernama Iskandar mengalami cedera serius, warga kumun debai juga meninggal dunia dan Dalam kejadian itu beberapa rumah warga Tanjung Pauh mengalami rusak akibat lemparan batu dan 4 rumah yang terbakar. Yang mana Desa Bukit Pulai juga merupakan bagian dari Desa Tanjung Pauh Mudik. (Angga, 2014)

Kasus di atas merupakan salah satu bentuk gambaran kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Pauh Mudik (Desa Bukit Pulai) dan Kumun Debai pada saat sekarang ini. Padahal dalam kenyataan yang ada dilihat dari hubungan kekerabatan, antara dua Desa ini masih memiliki keterikatan dalam hubungan persaudaraan. Namun akibat dari keegoisan yang ada dalam diri masing-masing masyarakat menyebabkan timbulnya perkelahian tanpa memikirkan hubungan kekerabatan yang ada.

Tidak mempunya masyarakat dalam mengatasi keegoisan diri masing-masing ini disebabkan kurangnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam

kehidupan bermasyarakat. Padahal di Desa Bukit Pulai begitu banyak tradisi-tradisi yang mengandung nilai yang berguna bagi masyarakat. Dengan adanya suatu tradisi yang memiliki makna-makna yang baik bagi masyarakat seharusnya mampu mengajarkan masyarakat tentang bagaimana kehidupan bersama didalam masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang ada di Desa Bukit Pulai yang mengandung makna kebaikan bagi masyarakat yaitu Tradisi *Manggan Nantauw*. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan (28-12-2014) bahwa pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* di masyarakat Desa Bukit Pulai tidak lagi dimaknai, mereka hanya melakukan tradisi tersebut sebagai suatu kewajiban, tanpa melihat makna yang terkandung dalam tradisi ini.

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *Manggan Nantauw* ini. Tradisi *Manggan Nantauw* yang memiliki makna yang sangat penting untuk diaplikasikan oleh masyarakat terhadap kehidupan sehari-harinya. Agar tradisi ini bisa lebih dimaknai oleh masyarakat setempat.

Pentingnya riset ini dikarenakan: 1) dalam kehidupan masyarakat yang telah banyak mengalami transformasi budaya menuju kearah budaya yang modern dan praktis, namun masyarakat di Desa Bukit Pulain ini masih tetap melaksanakan tradisi ini dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah, karena memelihara kebudayaan tradisional sama artinya dengan menghargai dan menghormati para leluhur yang telah membentuk tradisi ini. Sehingga tradisi ini tetap mampu bertahan oleh generasi yang ada. 2) didalam tradisi ini

terdapat hubungan kekerabatan, rasa solidaritas antar masyarakat. Seperti dalam mempersiapkan tradisi *Manggan Nantauw* dilakukan oleh keluarga besar yang melaksanakan tradisi *Manggan Nantauw*. Rasa solidaritas yang terlihat dari keikutsertaan seluruh masyarakat di Bukit Pulai didalam membantu masyarakat yang akan melaksanakan syukuran. Tanpa adanya solidaritas antar masyarakat maka tradisi *Manggan Nantauw* ini sulit untuk dilaksanakan. 3) ketertarikan juga muncul karena keinginan besar untuk mendalami kebudayaan tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat modern. Maka oleh karena itu peneliti menuangkan penelitian ini dengan judul **“Makna Tradisi *Manggan Nantauw* Pada masyarakat Bukit Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah

Sesuai dengan pemaparan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung di dalam tradisi *Manggan Nantauw* pada masyarakat Desa Bukit Pulai. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka sebagai pelestarian budaya daerah. Dari hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* di Desa Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
2. Makna apa yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* di Desa Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

3. Apa alasan masyarakat Desa Bukit Pulai dalam mempertahankan tradisi *Manggan Nantauw* ini?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang makna yang terkandung dalam tradisi *manggan nantauw* yang terdapat pada masyarakat Desa Bukit Pulai. Secara khusus bertujuan:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* di Desa Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
2. Mengidentifikasi makna yang terkandung di dalam tradisi *Manggan Nantauw* di Desa Bukit Pulai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
3. Menganalisis alasan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Manggan Nantauw* ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian yang telah di ungkapkan di atas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menghasilkan karya tulis ilmiah tentang *Manggan Nantauw*.
Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam budaya khususnya yang terkait dengan makna yang terkandung dalam Tradisi *Manggan Nantauw*.
 - b. Menghasilkan sebuah referensi untuk membangun ilmu pengetahuan budaya.

- c. Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama atau sejenis dengan tradisi *Manggan Nantauw*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang telah ada sebelumnya.
- b. Menambah wawasan bagi masyarakat dan lembaga adat untuk mempertahankan tradisi dan membangun ilmu pengetahuan budaya.
- c. Bahan masukan bagi pemerintah kabupaten kerinci untuk dapat membina, dan mengembangkan serta mempertahankan nilai-nilai, dan norma-norma budaya daerah.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Manggan Nantauw* merupakan salah satu tradisi pada saat kehamilah anak pertama dari pasangan suami istri di Desa Bukit Pulai Kerinci Jambi. Tradisi *Manggan Nantauw* dilaksanakan melalui serangkaian proses, dimulai dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tradisi *Manggan Nantauw* masih tetap dilaksanakan sampai saat sekarang ini di Desa Bukit Pulai.
2. Makna yang dilakuan dalam tradisi *Manggan Nantauw* ini terdapat dalam perlengkapan dan pelaksanaan dari tradisi *Manggan Nantauw* ini, meminta keselamatan bayi yang di kandungan dan keselamatan ibu merupakan tujuan dari tradisi *Manggan Nantauw*. Sedangkan makna yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Manggan Nantauw* ini yaitu, kebersamaan, kekerabatan, silaturahmi, tolong menolong, gotong royong, dan kerjasama.
3. *Manggan Nantauw* mintak doa bermohon kehadiran Allah SAW, dan menjadi bentuk suatu warisan budaya yang harus dipertahankan oleh masyarakat Bukit Pulai sehingga tradisi *Manggan Nantauw* selalu dipertahankan oleh masyarakat di desa ini. Karena tidak melenceng dari kegiatan keagamaan. Serta memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat didesa setempat.

B. Implikasi

Implikasi yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apabila dalam sebuah masyarakat memiliki nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah diwariskan dari dahulu maka perlu untuk masyarakat untuk memahaminya dengan baik. Pahami masyarakat dengan makna dari apa yang mereka lakukan seperti *Manggan Nantauw* agar dapat selalu terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik.

1. Peneliti melihat tradisi *Manggan Nantauw* ini merupakan tradisi yang unik dan menarik. Ada banyak hal yang bisa dipelajari lewat kegiatan ini. Tradisi *Manggan Nantauw* yang memiliki suatu fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat di Desa Bukit Pulai ini, bisa menjadikan masyarakat hidup harmonis didalam masyarakat.
2. Setiap tradisi yang memiliki makna dan simbol-simbol yang bermanfaat bagi masyarakat hendaknya bisa dipertahankan dan teraplikasikan kedalam hidup masyarakat yang lainnya, karena dalam pemaknaan yang ada pada peralatan yang digunakan memiliki pemaknaan yang bisa diaplikasikan untuk penerus selanjutnya.
3. Tradisi *Manggan Nantauw* harus di jaga atau dipertahankan, karena tradisi ini merupakan suatu tradisi yang dapat mempereratkan hubungan di dalam keluarga, sehingga menjalin keharmonisan sesama.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi pemerintah Kabupaten Kerinci hendaknya ikut berperan dalam melestarikan budaya-budaya tradisional seperti tradisi *Manggan Nantauw* melalui peraturan-peraturan daerah
2. Bagi masyarakat di Desa Bukit Pulai perlu untuk terus mensosialisasikan tradisi *Manggan Nantauw* kepada generasi penerus akan pentingnya makna yang terkandung dalam tradisi *Manggan Nantauw* ini.
3. Bagi generasi muda diharapkan terlibat lebih jauh dalam melestarikan budaya tradisi *Manggan Nantauw* sehingga mereka dapat lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh daerah mereka.
4. Penulis menyadari penelitian tentang tradisi *Manggan Nantauw* ini belum sempurna, masih terlalu dangkal dan perlu penelitian lebih lanjut. Penulis mengharapkan bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama agar dapat untuk menggali dan mengkaji lebih dalam lagi dengan melihat unsur-unsur lain yang terdapat dalam tradisi *Manggan Nantauw* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga. 2014. “Penyebab Terjadinya Bentrok” dapat di akses di <http://kerincitime.co.id/iskandar-warga-kumun-korban-pengeroyokan-kini-masih-koma.html> di akses 17/12/2014
- Anwar, Khairil. 2004. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Ariel, Jeky. 2009. “Tradisi Nganta Kincau Pada Masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik”. Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. “Interaksionisme Simbolik dari era Klasik hingga Modern”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis Interaksional dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimono, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius..
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Binacipta: Bandung
- Iswah Adriana. 2011. “NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)”. Vol. 19 No. 2 dapat di akses di <http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id> diakses 8-12-2014.
- Kavlan, David, Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1994. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jilid 1 Jakarta: UI Press
- _____. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta